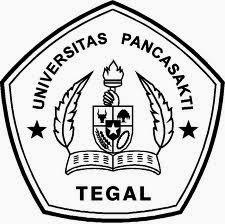
****

**UPAYA MEMAHAMI PERILAKU MASTURBASI PADA PESERTA DIDIK REMAJA DI DESA TEMBOK LUWUNG, KEC. ADIWERNA, KAB. TEGAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi srata satu untuk mencapai gelar sarjana pendidikan**

**Oleh**

**Sigit Prabowo**

**NPM. 1120600026**

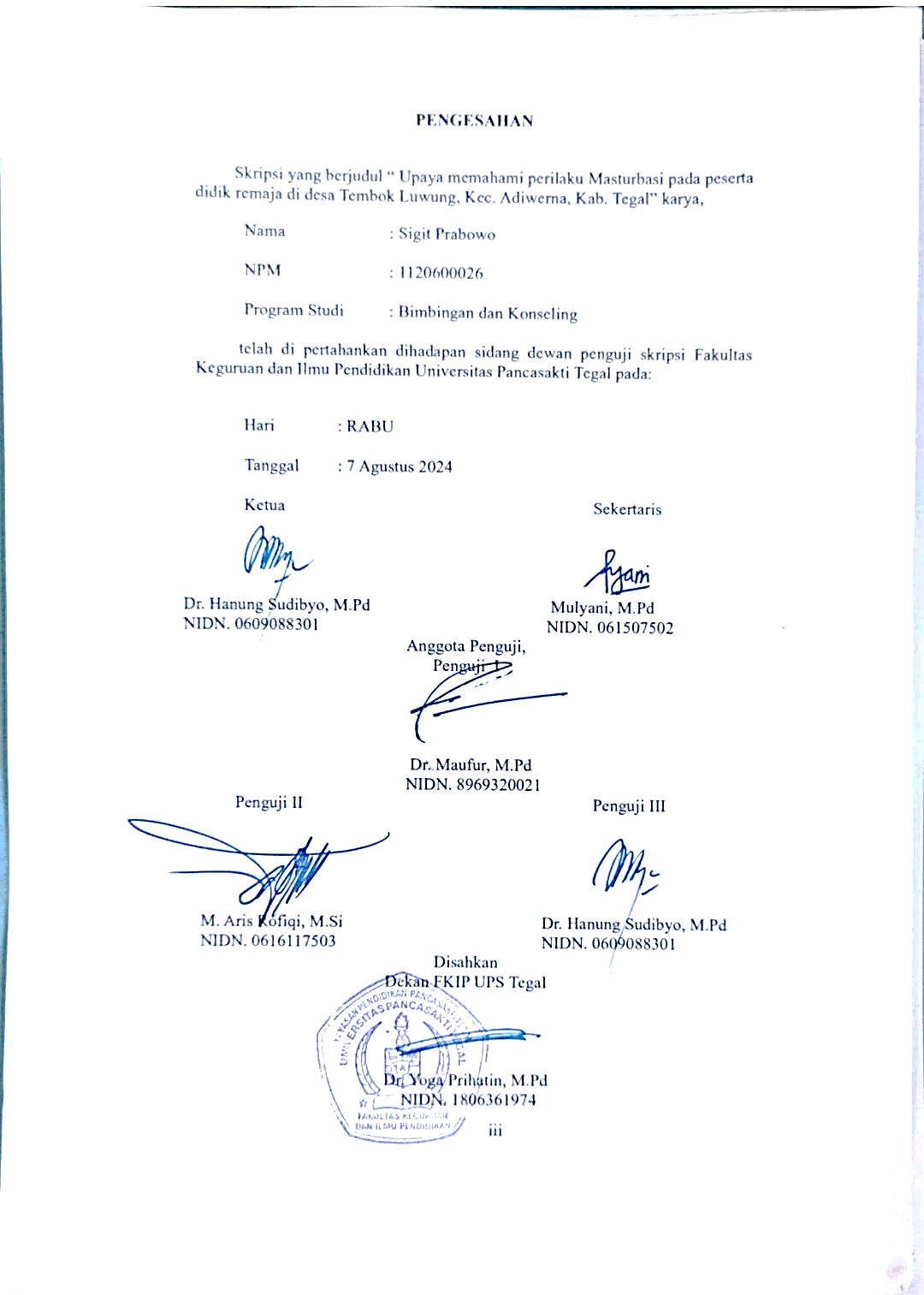
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

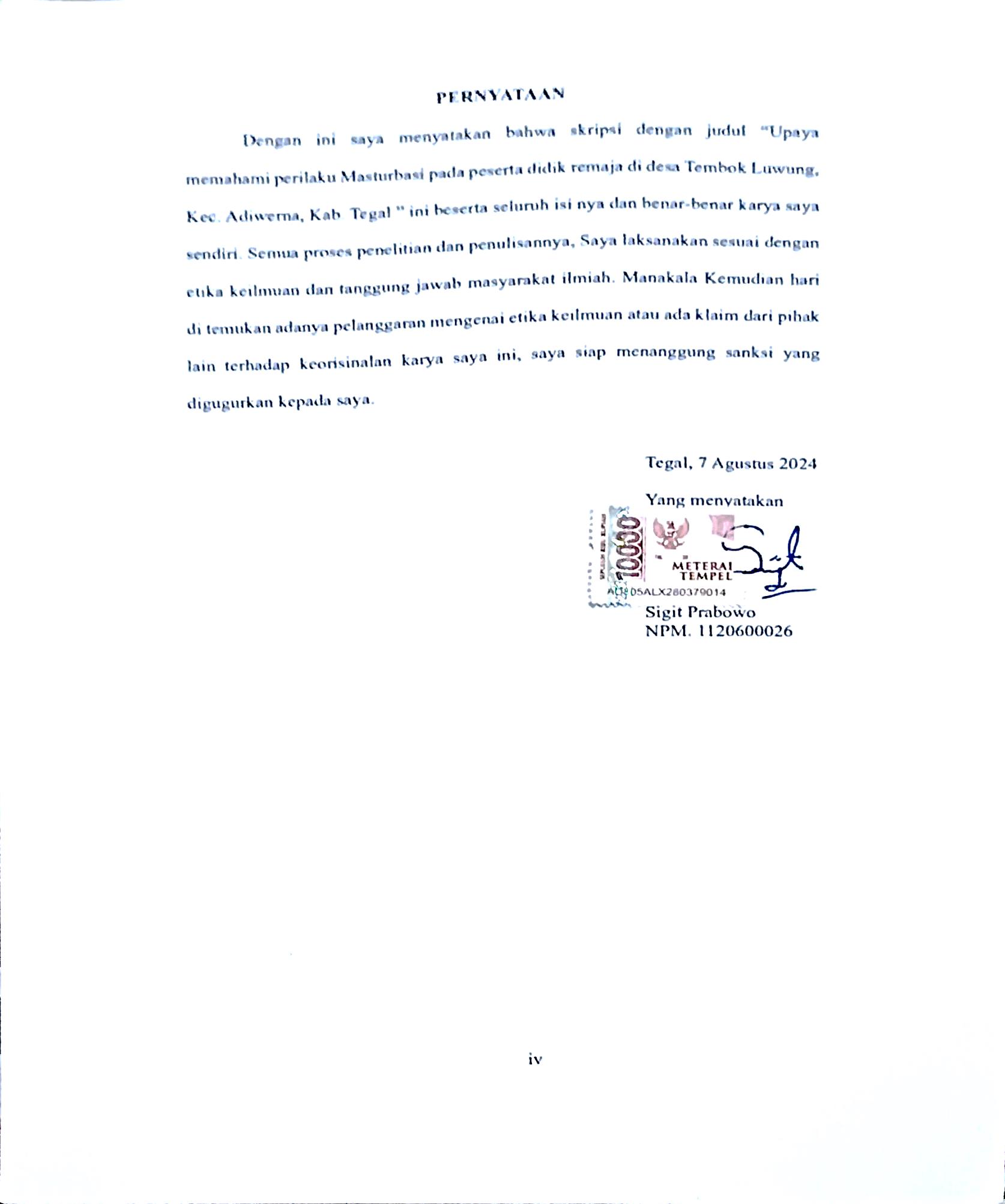
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

# 



****

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO :**

Sukses dalam ujian adalah proses dua langkah sederhana, percaya pada diri sendiri dan mendukungnya dengan kerja keras serta belajar jangan lari dari masalah dengan cara masturbasi yang hanya memiliki rasa rileks sementara (Sigit Prabowo.

**PERSEMBAHAN :**

Karya tersebut saya persembahkan kepada :

1. Untuk orang tuaku Bapak Purwanto dan Sri Widayati, terima kasih atas semua dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa.
2. Untuk adik saya Agung Bayu P dan Fatin Hammam A
3. Serta untuk Almamaterku Universitas Pancasakti Tegal

# PRAKARTA

Puji syukur alhamdulilah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNYA, sehingga peenulis ddapat menyelesaikan skrripsi dalam rangka melengkapi persyaratan untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum selaku rektor Universitas Pancasakti Tegal yang Telah Menerima Kita Sebagai Mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Universitas Pancasakti Tegal yang Telah menyediakan fasilitas untuk menempuh studi
3. Mulyani, M.Pd selaku ketua prodi bimbingan dan konseling FKIP UPS Tegal yang Telah menyediakan pelayanan
4. Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. M. Aris Rofiqi M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan ide-ide dan gagasan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Vina Maulina yang telah mensuport
7. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tegal, 7 Juli 2024

Penulis



Sigit Prabowo

1120600026

# ABSTRAK

**SIGIT PRABOWO. 2024** “Upaya Memahami Perilaku Masturbasi Pada Peserta Didik Remaja Di Desa Tembok Luwung, Kec. Adiwerna, Kab. Tegal”. Skripsi. Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd

Pembimbing II : M Aris Rofiqi, M.Si

Kata Kunci : Perilaku, Masturbasi

Kegiatan seksual masturbasi dilakukan untuk menyalurkan nafsunya. Semakin sering melakukan masturbasi sebagai usaha memuasakan nafsunya dengan rangsangan seksual yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan memahami perilaku masturbasi serta konsep diri negative pada remaja laki-laki di desa tembok luwung menggunakan pendekatan wawancara mendalam. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *Sampling aksidental.* Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 3 remaja.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi data. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan. Teknik penyajian hasil analisis Derajat kepercayaan dan keteralihan. menunjukkan bahwa remaja melakukan masturbasi karena motivasi untuk menghilangkan rasa bosan, rasa rileks, menghilangkan stres, dan mencari kesenangan. Pengaruh media sosial dan internet dalam mencari informasi tentang masturbasi dapat meningkatkan keinginan remaja untuk melakukan masturbasi.

Berdasarkan Kesimpulan tersebut, Penelitian Upaya memahami perilaku masturbasi terhadap negative self concept pada remaja: Pemahaman dan pandangan tentang masturbasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, norma sosial, dan lingkungan. Remaja yang memiliki akses ke informasi yang benar dan dapat memprosesnya cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif, sedangkan mereka yang terpengaruh oleh stigma sosial dan kurangnya pemahaman cenderung mengalami konflik internal dan konsep diri negatif.

**ABSTRACK**

**SIGIT PRABOWO. 2024 “**efforts to understand masturbation behavior among adolescent students in tembok luwung village, adiwerna sub-district, tegal regency”. *Thesis of the Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti Tegal University.*

*Supervisor I* : Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd

*Supervisor II*  : M Aris Rofiqi, M.Si

Keywords: Masturbasi, Behavior

Sexual activity through masturbation is conducted to channel one’s desires. The more frequently one engages in masturbation to satisfy these desires, the stronger the sexual stimulation becomes. This study aims to reveal and understand masturbation behavior and negative self-concept among male adolescents in Tembok Luwung Village using an in-depth interview approach. The sample was selected using the accidental sampling technique. The sample in this study consists of three adolescents.

The data collection tools used include interview guidelines, observation, documentation, and data triangulation. The data analysis technique in this research involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The presentation of the analysis results focuses on the degree of credibility and transferability. The findings indicate that adolescents engage in masturbation due to motivations such as relieving boredom, achieving relaxation, reducing stress, and seeking pleasure. The influence of social media and the internet in searching for information about masturbation can increase adolescents’ desire to engage in the activity.

Based on these conclusions, the study on understanding masturbation behavior concerning negative self-concept in adolescents suggests that the understanding and perspective on masturbation are significantly influenced by knowledge, social norms, and the environment. Adolescents who have access to accurate information and can process it tend to have a more positive self-concept, whereas those affected by social stigma and a lack of understanding tend to experience internal conflict and negative self-concept.

# DAFTAR ISI

COVER………………………………………………………………………...…..i

[**PERSETUJUAN ii**](#_Toc173184788)

[**PENGESAHAN iii**](#_Toc173184789)

**PERNYATAAN………………………………………………………………......ivMOTTO DAN PERSEMBAHAN……………………………………………….v**

[**PRAKATA vi**](#_Toc173184791)

[**ABSTRAK vii**](#_Toc173184792)

**ABSTRACK…………………………………………………………...…….…viii**

[**DAFTAR ISI………………………………………………………………....…..ix**](#_Toc173184793)

**DAFTAR LAMPIRAN………………………………………………..……..…..x**

[**BAB I PENDAHULUAN 1**](#_Toc173184794)

[**1.1 Latar belakang 1**](#_Toc173184796)

[**1.2 Identifikasi masalah 5**](#_Toc173184797)

[**1.3 Pebatasan masalah 6**](#_Toc173184798)

[**1.4 Perumusan masalah 6**](#_Toc173184799)

[**1.5 Tujuan penelitian 6**](#_Toc173184800)

[**1.6 Manfaat penelitian 6**](#_Toc173184801)

[**1.6.1Manfaat teoritis 6**](#_Toc173184802)

[**BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR 8**](#_Toc173184803)

[**A.Kajian Teori 8**](#_Toc173184805)

[**2.1 Masturbasi 8**](#_Toc173184806)

[**2.1.1 Faktor - Faktor Pengaruhi Masturbasi 14**](#_Toc173184807)

[**2.2.1 Ciri-ciri dan Karakteristik Negatif Self Konsep 17**](#_Toc173184808)

[**2.3 Penelitian Terdahulu 21**](#_Toc173184809)

[**2.4 Kerangka berfikir 23**](#_Toc173184810)

[**BAB III METODE PENELITIAN 25**](#_Toc173184811)

[**3.1 Pendekatan dan desain Penelitian 25**](#_Toc173184813)

[**3.2 Prosedur Penelitian 26**](#_Toc173184814)

[**3.3 Sumber data 26**](#_Toc173184815)

[**3.4 Wujud data 27**](#_Toc173184816)

[**3.5 Teknik pengumpulan data 28**](#_Toc173184817)

[**3.6 Teknik Analisis Data 33**](#_Toc173184818)

[**3.7 Teknik penyajian hasil analisis 34**](#_Toc173184819)

[**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 36**](#_Toc173184820)

[**4.1 Prosedur Pelaksanaan Penelitian 36**](#_Toc173184822)

[**4.2 Profil Narasumber 37**](#_Toc173184823)

[**4.3 Latar Belakang Subjek 37**](#_Toc173184824)

[**4.4 Hasil Observasi 39**](#_Toc173184825)

[**4.5 Hasil Penelitian 44**](#_Toc173184826)

[**4.6 Pembahasan 49**](#_Toc173184827)

[**BAB V PENUTUP 56**](#_Toc173184828)

[**5.1 SIMPULAN 56**](#_Toc173184830)

[**5.2 SARAN 56**](#_Toc173184831)

[**DAFTAR PUSTAKA 59**](#_Toc173184832)

**LAMPIRAN-LAMPIRAN 62**

**DAFTAR LAMPIRAN LAMPIRAN**

[**LAMPIRAN 1 wawancara dengan narasumber 1 40**](#_Toc173184831)

[**LAMPIRAN 2 wawancara dengan narasumber 2 40**](#_Toc173184831)

[**LAMPIRAN 3 wawancara dengan narasumber 3 40**](#_Toc173184831)

[**LAMPIRAN 4 hasil scan similarity 41**](#_Toc173184831)

[**LAMPIRAN 5 surat keterangan selesai penelitian 42**](#_Toc173184831)

[**LAMPIRAN 6 verbatin narasumber 1 43**](#_Toc173184831)

[**LAMPIRAN 6 verbatin narasumber 2 57**](#_Toc173184831)

[**LAMPIRAN 6 verbatin narasumber 3 70**](#_Toc173184831)

# BAB I

# PENDAHULUAN

# 1.1 Latar belakang

Seiring kemajuan teknologi timbul banyak makna-makna menjadi tak relevan terhadap budaya. Konsep diri itu sangat penting untuk pembentukan identitas, pemahaman diri, pemahaman kelebihan yang akan dia kembangkan dan tujukan. Konsep diri yaitu membahas bagaimana ego remaja dibentuk, tetapi mengapa konsep diri negatif menjadi masalah. Karena telah banyak melihat di media sosial seperti menggunakan internet untuk mengakses situs pornografi atau cybersex. fantasi seks akan menjadi semakin parah jika dilakukan dengan cara chatting. Karena dia merasa seolah-olah melakukan hubungan seks dengan pasangannya di internet. Karena dorongan seksual kedua pasangan saling merangsang, tersebut meningkat dan sulit untuk dibendung.

Kegiatan seksual masturbasi dilakukan untuk menyalurkan nafsunya. Semakin sering melakukan masturbasi sebagai usaha memuasakan nafsunya dengan rangsangan seksual yang kuat. Selain itu di era sekarang banyak sekali pemicu akan terjadinya masturbasi dengan cara mengakses media sosial seperti Instagram, twiter, telegram, tiktok dengan beredarnya video atau foto Wanita berjoget atau berfoto menggunakan pakaian minim yang dapat membuat rangsangan seksual sehingga terjadinya masturbasi, bahkan video atau foto tersebut juga bisa muncul tanpa di sengaja atau pun di sengaja karena sedang viral di media sosial disitu akan timbul rasa penasaran sehingga berusaha mencari dan menonton video tersebut untuk memuaskan Hasrat seksual nya.

Dengan melakukan masturbasi sendiri, Pelakunya mampu mengalihkan hasrat seksualnya dengan cara baik tanpa mengakibatkan risiko kehamilan dan terkena penyakit menular seksual karena melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Selain memberikan rasa nikmat, masturbasi memiliki efek psikologi pada pelaku.

Salah satu hasil wawancara kepada 3 subjek mereka merasa bersalah, berdosa, menyesal dan malu setelah melakukan masturbasi. Walaupun mereka merasakan hal tersebut, mereka akan terus melakukannya lagi karena adanya gambaran kenikmatan yang mereka rasakan saat melakukan masturbasi mendorong mereka ingin melakukannya lagi. Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara 3 anak remaja kelas 8 yang melakukan masturbasi.

Menstimulus organ genital (seks), biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim tetapi utuk membangun fantasi seksual. Laki-laki, melakukan masturbasi dengan mengusap atau menggosok-gosok penis mereka. Sedangkan perempuan biasanya mengusap dan menggesek-gesek daerah kemaluan mereka. Masturbasi dikategorikan sebagai aktivitas yang dimaksudkan memuaskan diri sendiri. (Nugraha, 2010: 115).

Motif dari beberapa narasuber melakukan masturbasi karena gambaran rasa nikmat, stress, dan fantasi seksual. Motif eksternal nya melihat pornografi, melihat lawan jenis yang menarik, terlibat dalam pergaulan dan bahkan tidak tahu tentang masturbasi.

Mengapa itu terjadi? jelas, keyakinan mereka tentang kecanduan masturbasi adalah salah. Sebenarnya, apa itu *negative self concept*. Menurut suharna (2005) konsep adalah sesuatu yang menunjukkan ciri-ciri mendasar dan mencolok dari sekelompok objek. Chaplin (2008) mengatakan *self*  yaitu ke seseorang tentang karakternya, lalu *negative* yaitu penghilangan, pengingkaran, pembantahan serta perilaku bermusuhan. Dengan demikian jika digabungkan *negative self-concept* yaitu karakter *negative* seperti pembangkang, permusuhan, tidak menepati janji yang sadar dimiliki individu dan sudah menjadi identitasnya. Contoh *negetif* *self-concept* yaitu seperti perasaan yang tertutup, pemalu, emosi, gampang lupa, tak semangat. Sebuah karakter diri yang membuat seseorang berfikir atau melakukan sesuatu yang negatif timbul,(Riki, 2007).

Menurut Era Sukmawati, Rosita Yuniati dalam Riki (2007) pada umumnya remaja dengan konsep diri negatif lebih terlihat mengalami depresi, Sebab itu mereka seperti rendah, tidak bersemangat, dan tidak mampu melakukan apa pun. Akibatnya mereka tertekan sendiri dan rentan terhadap gejala depresi, contohnya murung, tidak berdaya, pesimis, dan sebagainya. Seseorang dengan memiliki kepribadian yang tertutup dan cenderung memiliki penilaian diri yang rendah akan mudah terkena depresi. Menurut Clemes dan Bean dalam Solihun (2011) Konsep diri tersebut lebih penting untuk remaja karena mempengaruhi cara seseorang berpikir, perasaan, keinginan, nilai, dan tujuan hidup mereka.

Banyak penelitian telah menunjukkan jika konsep diri yang buruk seperti diri sendiri pada remaja lalu mempengaruhi teknik mereka berpikir, sebab tak benar dengan norma di publik. Studi lain telah menemukan bahwa masturbasi yang tidak normal bisa berdampak pada kesehatan reproduksi anak muda. Berawal dari ejakulasi dini sampai kualitas sperma yang kurang baik sebab dituntut keluar menerus tanpa hadapi tahapan kematangan yang umumnya keluar melalui mimpi basah. Medis menganggap masturbasi mempunyai efek tidak baik. Karena masturbasi umumnya dilakukan dengan tergesa-gesa untuk mencapai ejakulasi, risiko fisik biasanya berupa kelelahan, yang kesipulannya bisa menyebabkan ejakulasi dini dikala berhubungan intim wajar sebab pada ikatan intim yang difikirkan tidak terburu-buru.

Jika masturbasi dicoba dengan memakai jari ataupun benda pada miss v, itu berbahaya karena bisa menyebabkan selaput dara (hymen) robek sebab jarak antara selaput dara dan bibir miss v sangat luar cuma 1-2 cm. Selain itu, luka dan cedera yang bisa menimbulkan peradangan di miss v dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi (ISR). Begitu juga pada laki-laki, sangat kerap melaksanakan masturbasi hendak berdampak negatif pada mutu mani mereka sebab mani yang dihasilkan oleh tubuh harus pematangan (Apriyani, 2009).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pikiran mereka senantiasa tertekan ataupun lebih gampang tekanan mental, dan pandangan yang ingin mereka raih merupakan tujuan yang tidak baik, apalagi kurang baik di mata publik. Konsep diri sangat esensial bagi remaja, sebab konsep diri dapat digunakan dalam kehidupan bersosial mereka dan bahkan untuk menentukan jati diri mereka, Erickson mengatakan pada tahap adolsen 12-20 tahun,

Krisis sosial melanda anak muda. Jika para remaja berhasil melewati tahap ini, mereka akan memperoleh identitas tiga diri yang kuat, tetapi jika mereka gagal, mereka akan memperoleh identitas yang kacau (Alwisol, 2012). Jika mereka mempunyai konsep diri yang negatif tentang diri mereka, konsep diri yang buruk terus menempel pada diri mereka dan pada akhirnya menimbulkan kerusakan dalam bidang lain.

Semacam yang disebutkan sebelumnya, konsep diri sangat bermanfaat untuk remaja, terutama dalam hal bersosialisasi. Anak muda yang mempunyai konsep diri positif tidak hendak terpengaruh terhadap penilaian yang meleset dari kehidupan bersosial mereka, tidak sama dengan anak muda yang memiliki konsep diri negatif.

Saat menunggu angkutan umum atau di pinggir jalan, remaja yang selalu cemas akan terlihat gelisah. Sudah menjadi tersembunyi di pandangan publik yakni para tindak kekerasan akan mencari orang yang memiliki penampilan kaya kecemasan dari pada seorang yang tenang. Untuk alasan apa itu dikaitkan bersama kecemasan serta kegelisahan Sebab pada umumnya, kecemasan serta kecemasan merupakan sifat yang memiliki nilai negatif. Kemudian melekat dalam kepribadian seorang serta menyebabkan konsep diri itu terbentuk.

Dampak dan pemahaman masturbasi secara psikologis inilah yang mau periset cari lebih luas lagi. Riset ini hendak memandang pengaruh kecanduan masturbasi kepada negatif *self-concept* pada remaja.

# 1.2 Identifikasi masalah

**1.** Perilaku masturbasi dilakukan oleh remaja laki-laki

**2.** Menjadi kegiatan atau perilaku yang adiksi (kecanduan)

**3.** Dalam melakukan masturbasi banyak faktor yang mempengaruhi

perilaku tersebut

# 1.3 Pebatasan masalah

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplor perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dimulai dari mengapa remaja laki-laki kecanduan masturbasi.

# 1.4 Perumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yakni :

1. Bagaimana perilaku masturbasi pada pribadi remaja di desa Tembok Lungung?
2. Bagaimana dampak perilaku masturbasi pada remaja di desa Tembok Luwung?
3. Bagaimana Upaya memahami perilaku masturbasi terhadap *negative self concept* pada remaja di desa Tembok Luwung?

# 1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan memahami perilaku masturbasi serta konsep diri negative pada remaja laki-laki di desa tembok luwung.

1. Untuk perilaku masturbasi pada pribadi remaja di desa Tembok Lungung
2. Untuk dampak perilaku masturbasi pada remaja di desa Tembok Luwung
3. Untuk Upaya memahami perilaku masturbasi terhadap *negative self concept* pada remaja di desa Tembok Luwung

# 1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat teoritis serta manfaat praktis sebagai berikut :

# Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan mengenai masturbasi serta membentuk karakter yang lebih baik dalam pergaulan bebas di lingkungan luar serta sebagai pengetahuan dan meningkatkan kesadaran bagi para orang tua dalam menyikapi kehidupan bersosial anak muda khususnya masalah masturbasi.

* + 1. **Manfaat praktik**

Secara praktik, riset ini dapat digunakan:

1. Bahan sarana agar memiliki penelitian sejenis.
2. Memberikan paradigma dalam pandangan kegiatan masturbasi dalam psikologis.
3. Mengurangi kecanduan masturbasi terhadap remaja setelah melihat ada pengaruh positif dari penelitian ini.

# BAB II

# KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

# Kajian Teori

# 2.1 Masturbasi

Masturbasi berasal dari bahasa Latin, *masturbare* yaitu kombinasi dua kata bahasa latin, yakni *manus* berarti tangan serta *stuprare* berarti penyalahgunaan. Jadi masturbasi adalah “penyalahgunaan dengan tangan” (Sitanggang, 2012). Masturbasi biasanya dilakukan oleh anak muda. Masturbasi yakni kegiatan upaya merangsang hasrat seksual, dan kegiatan tersebut juga dilakukan para perempuan. Pada umumnya aktivitas masturbasi dapat dilakukan laki-laki ataupun perempuan tapi teknik merangsangnya tak sama. perilaku tersebut disebabkan dengan ke tidak samaan fisik kelamin antara laki-laki serta perempuan. Aktivitas itu memiliki kegunaan yang sama yakni mencapai kepuasan seksual Gunawan dalam Astaqauliyah (2008). Arum, Dinda (2020) mengatakan:

Masturbasi biasanya dilakukan anak-anak remaja. Perilaku masturbasi terjadi jika individu dalam situasi nafsu sexsual yang tinggi serta mempunyai pasangan untuk menyalurkan nafsu itu. Tetapi didasari dengan kekuatan mental.

Namun, Para pelakon masturbasi terkadang cuma menggunakan imajinasi erotis buat memicu kelamin mereka. Pengalaman intim dini remaja umumnya dimulai dengan upaya anak muda buat berimajinasi tentang semua aspek masalah seksual, bahkan mimpi basah. Anak muda melaksanakan fantasi hubungan intim buat berbagai alasan, seperti: menikmati kegiatan intim secara individu daripada menyalurkan dorongan intim secara langsung; berupaya mendapatkan kepuasan intim; serta melakukan latihan saat sebelum sikap seksual secara nyata dilakukan.

Imajinasi berhubungan intim ini bermanfaat untuk sikap seksual anak muda saat mereka berusia remaja, serta bisa meningkatkan kepercayaan diri anak muda dikala melakukan ikatan intim sebenarnya. Dijelaskan bahwa remaja yang belum menikah tidak diperbolehkan melaksanakan ikatan intim seperti pendamping suami-isteri hingga mereka menjadi pendamping suami isteri yang legal. Namun, tak menutup kemungkinan bahwa seorang dapat memuaskan keinginan nafsunya (Teta, 2007).

Onani dan masturbasi sangat umum pada masa pubertas serta remaja. Hal tersebut diakibatkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan kurangnya penyaluran. Selanjutnya, hal ini ditambah adanya rangsangan dari sumber luar seperti buku dan video tentang seksual (Zulkifli, 2016). Jika seseorang melampiaskan masturbasi secara tidak terkendali, hal itu akan berdampak negatif pada pembentukan watak mereka dan menyebabkan daya tahan psikis mereka menjadi lebih lemah. Akbar, Mawlana (2022) menyatakan:

Masturbasi memiliki dua efek negatif utama. Pertama, kecanduan dapat merusak otak. Kedua, selaput dara dapat robek, terutama pada perempuan. Bagi wanita Timur, selaput dara lebih berharga daripada berlian. Filosofi kesucian perempuan Timur sering dipegang oleh keutuhan selaput daranya. Padahal, selaput dara mudah robek bahkan tanpa senggama. Selain itu, jika masturbasi dilakukan dengan cara yang salah atau menggunakan alat bantu seks, selaput dara juga mudah robek.

Cybersex adalah salah satu fenomena yang berkembang dan dikenal di masyarakat modern di seluruh dunia. Cybersex bukan topik baru; namun, karena praktiknya berkembang, semakin dikenal. Menurut Goldberg (2004), jumlah individu yang memakai sosial media buat aktivitas cybersex sudah bertambah dalam kurun waktu yang lampau. Hal tersebut berpengaruh serius dalam keinginan seksual pemakai karena sajian seks di internet membuat mereka seringkali tidak dapat menahan keinginan mereka. Praktek seks online dapat memiliki konsekuensi negatif, seperti prostitusi, kejahatan internet, termasuk pelecehan anak, dan pornografi. Menurut Bell dan Lyall, pengguna internet juga dapat berbagi minat mereka terhadap berbeda individu yang mempunyai keinginan cocok, bahkan lintas negara (Durkin et al., 2008). Christiany (2020) mengatakan:

Peningkatan penggunaan internet untuk aktivitas cybersex adalah salah satu peristiwa dalam lingkungan sosial sekarang saat ini. Cybersex memiliki efek negatif, termasuk prostitusi, kejahatan internet, pelecehan anak, dan pornografi. Generasi milenial memiliki akses internet yang lebih besar, yang memungkinkan mereka terlibat dalam aktivitas cybersex.

Seksualitas dipandang secara berbeda oleh masyarakat dari berbagai budaya. Misalnya, Indonesia adalah salah satu negara bagian timur yang menganggap aktivitas seks sebelum pernikahan sebagai hal yang tabu. Namun, negara-negara di bagian barat menganggap hal ini sudah biasa, meskipun tanpa ikatan pernikahan. Fenomena tersebut ditentukan oleh perbedaan budaya, sejarah, dan sosial masyarakat. Namun, ketika masyarakat menghadapi seks online, hal ini mungkin berbeda. Dengan penggunaan teknologi yang begitu besar, norma-norma budaya yang telah dianut masyarakat timur mulai luntur. Mereka juga percaya bahwa mereka dapat melakukannya secara mandiri.

Sebagai generasi yang paling sering mengakses internet setiap hari, generasi milenial sering mengalami fenomena seks online atau bahkan terlibat dalam aktivitasnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyelidikan tentang perilaku seks online yang dilakukan oleh generasi milenial. Masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku cybersex generasi milenial saat ini, berdasarkan latar belakang riset yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, riset tersebut bertujuan agar memberikan gambaran tentang bagaimana generasi milenial berinteraksi dengan internet. Arum Dwi Anjani, Dinda Zahara (2020) mengatakan:

Sikap cybersex biasanya terbelah jadi tiga jenis, ialah mengakses pornografi di media sosial, terlibat dengan real time chatting dengan pasangan online, serta multimedia software. Camera sexsual adalah sikap seksual menggunakan webcam atau komputer, umumnya melibatkan dua individu melaksanakan masturbasi selagi ngobrol berkonteks seksual satu dengan lain.

Fisher dalam Apriyani (2009) menyebutkan ada Sebagian akibat yang akan muncul jika seseorang kerap melaksanakan masturbasi, ialah :

1. Pengaruh pada tubuh :
   1. Masturbasi biasanya menyebabkan kelelahan secara fisik karena dicoba tergesah-gesah agar cepat pada cepat ejakulasi.
   2. Menggunakan perlengkapan sex dengan terus-menerus serta tidak cocok bisa memunculkan cedera ataupun peradangan terhadap alat vital.
   3. Masturbasi dengan tak pas serta tidak terkendali bisa mengganggu keperawanan terhadap perempuan, serta terhadap laki-laki bisa merusak aliran darah pada phallus yang pengaruhi ketahanan ereksi menjadi menurun.
   4. Jika Pria yang melaksanakan masturbasi dengan tujuan untuk cepat mencapai puncak atau klimaks mungkin besar hendak menghadapi ejakulasi dini sehabis menikah. Ini sebab kecenderungan ini untuk menggapai klimaks dengan kilat.

Jika individu melakukan masturbasi terus- menerus, atau sering pada waktu tertentu, maka individu itu merasa kehabisan kepekaannya berarti terjadi *sexual anesthesia*.

1. Pengaruh pada Psikis

Menurut Fisher (dalam Apriyani 2009) akibat mental dari pada akibat pada tubuh yang muncul dari pengaruh masturbasi. Pengaruh psikis yang dialami ialah:

* 1. Masturbasi bisa menyebabkan menyalahkan diri sendiri serta memalukan. Tidak sedikit orang merasa tak percaya diri mengungkapkan permasalah masturbasi, umumnya masturbasi melakukan sendiri di tempat sepi dan tertutup agar tidak ada yang melihat. Berdosa untuk seorang yang melaksanakan, alhasil tersebut seorang mempunyai perasaan bersalah atas perbuatanya, berdosa jika melihat diri sendiri. Agama melarang perlakuan itu sebab mempengaruhi psikis atau akhlaknya.
  2. Kurangnya kemandirian. Rangsangan-rangsangan dari luar, atau stimuli, bukan bersifat alami, adalah alasan mengapa masturbasi biasanya dilakukan. Ini berarti kalau individu yang mempunyai kendali diri yang sangat bagus akan menghindari perilaku tertentu. Ketika hasrat seksual meningkat, orang dapat menahan stimuli tersebut tanpa masturbasi. Diharapkan remaja dapat mengontrol ataupun mengendalikan benak serta lingkungannya untuk menghindari keinginan seks, yang bisa menyebabkan masturbasi.
  3. Biasanya, orang yang melakukan masturbasi, paling utama laki-laki, menghadapi krisis keyakinan diri. Pria biasanya melakukan masturbasi secara "terpaksa", yang berarti mereka berusaha mencapai orgasme untuk mencapai kepuasan, yang mengakibatkan ketakutan gagal dalam hubungan seksual.
  4. Sebagian individu berkata kalau rasanya yang lebih dominan saat melakukan masturbasi daripada hubungan intim. Rasa yang besar ini bisas menyebabkan masturbasi kompulsif. Semua sikap kewarasan, termasuk masturbasi kompulsif, menunjukkan bahwa ada masalah kejiwaan yang perlu ditangani oleh profesional. Bila masturbasi kompulsif tak dituntaskan dengan benar, muncul fenomena kecanduan seksual, atau ketagihan terhadap kegiatan seksual.
  5. Seseorang dapat menjadi obsesif dengan masturbasi. Masturbasi adalah bentuk rangsangan seks berkelanjutan yang memerlukan pelampiasan. Akibatnya, masturbasi jadi kerutinan yang tidak baik. Remaja umumnya menghadapi penyusutan kefokusan yang signifikan.
  6. Fantasi berupa tidak baik. Masturbasi umumnya diiringi sama imajinasi. Imajinasi itu bisa membatasi seorang baik psikis buat melaksanakan masturbasi; kondisi tersebut jelas kurang baik serta bisa membawa seorang ke alam fantasi.
  7. Terisolasi. Masturbasi dapat menjadi cara untuk melarikan diri dari dunia imajinasi serta membuat seorang dari orang lain. Orang-orang semacam itu bisa menjadi lebih terisolir, kesepian, serta sendirian seiring waktu.

*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, *Kaplna dalam ( Allen, 2010)* mengatakan masturbasi dianggap abnormal jika itu adalah salah satunya kegiatan seks yang dicoba. Menurut manual ini, masturbasi sering dianggap sebagai disfungsi seksual atau kompulsif.

# 2.1.1 Faktor - Faktor Pengaruhi Masturbasi

Wiggins dalam Teta (2007) menyebutkan bahwa identitas diri dan tindakan masa lalu mempengaruhi intensitas. Uraian berikut memberikan penjelasan tentang masing-masing faktor:

1. *Past behavior* (tingkah laku lampau). Misalnya, anak muda yang telah sempat melaksanakan masturbasi biasanya mempunyai keinginan yang lebih besar buat melakukannya lagi, sementara anak muda yang tidak sempat melakukannya cenderung mempunyai intensitas lebih rendah. Pengaruh sikap lebih dahulu dalam tingkah laku setelah itu bisa dipaparkan dengan situasional serta psikologis. Secara psikologis, penyandang kerutinan menyebabkan seseorang cenderung melakukan suatu yang sudah mereka lakukan lebih dahulu. sementara tingkah laku seseorang terus terjadi dalam kondisi/situasi yang sama.
2. Identitas diri. Identitas diri adalah komponen selanjutnya bisa pengaruhi intensitas serta kebiasaan seorang. Seorang cenderung mempunyai intensitas buat melaksanakan suatu secara teratur jika itu cocok terhadap bukti diri orang yang tertuju.

Kebalikannya, orang yang tak cocok dengan bukti dirinya cenderung mempunyai intensitas yang dibawah buat melaksanakan sesuatu perihal. Seseorang anak muda, misalnya, mempunyai intensitas buat masturbasi sebab merasa itu sesuai dengan identitas dirinya dan berusaha mencari cara mudah untuk memenuhi keinginannya tanpa mempertimbangkan akibatnya.

**2.2 Konsep diri negatif *(Negative Self-Concept)***

Konsep diri negatif adalah persepsi atau pandangan seseorang yang cenderung negatif tentang dirinya sendiri, Seifert serta Hoffnung dalam Desmita, (2012) mendefinisikan konsep diri sebagai uraian tentang diri sendiri ataupun fikiran tentang diri sendiri. Atwater dalam Desmita (2012) mendefinisikan konsep diri sebagai cerminan diri yang menyeluruh, yang mencakup anggapan seorang tentang dirinya sendiri, perasaan, kepercayaan, serta nilai-nilai terkait dengannya.

Konsep diri, menurut Burns dalam Slameto (2010), adalah keyakinan tentang kondisi diri sendiri yang agak susah untuk diganti. Rakhmat (2015), menyebutkan konsep diri ialah cerminan serta evaluasi tentang diri sendiri, dan Sobur (2009) mengatakan bahwa konsep diri ialah pamikiran individu seorang tentang diri sendiri ataupun anggapan terhadap aspek dirinya, yang terdiri dari aspek fisik, sosial, serta psikologis, yang didasarkan pada pengalaman serta interaksi dengan orang lain. didukung pendapatnya Ma’ruf (2019) mengatakan:

Remaja yang memiliki konsep diri positif terdapat selaku peserta didik mempunyai evaluasi yang positif dengan seluruh aspek dirinya sendiri. Meliputi, fisik, moral, sosial serta psikologis. Siswa dengan konsep diri yang positif hendak sanggup menggapai kehidupan yang berhasil. Dia bahkan dapat memposisikan antara diri sebagai realitas serta selaku harapan. Evaluasi yang positif pada diri sendiri dapat memusatkan orang menuju pada yang berarti untuk dirinya. Jika perihal itu bisa tercapai, hingga dia hendak terus menjadi bermakna hidupnya.

Konsep diri sangat memengaruhi tingkah laku seseorang. Perilaku seseorang akan mencerminkan pemikiran mereka tentang diri mereka sendiri. Artinya, perilaku seseorang akan cocok dengan pemikiran mereka tentang diri mereka sendiri. Jika seseorang merasa dia tidak mampu melakukan tugas dengan baik, perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut (Desmita, 2012:169). Terus menjadi negatif konsep diri seorang, terus menjadi susah buat sukses. Ini sebab konsep diri negatif dapat menyebabkan perasaan dan perilaku buruk seperti rasa tidak yakin diri, khawatir gagal, rendah diri, pesimis, rendah diri, dan merasa tidak berguna (Desmita, 2012).

Ketidak percayaan pada diri sendiri menyebabkan konsep diri yang negatif. Orang yang tidak menyukai dirinya percaya kalau dia tidak hendak dapat menyelesaikan masalah. Individu yang tidak yakin diri cenderung menjauhi suasana di mana mereka harus berkomunikasi. Ia khawatir orang lain akan menghina atau menyalahkannya. Orang-orang yang takut terlibat dalam interaksi sosial hendak menghindari pergaulan, berupaya berkomunikasi seminimal mungkin, serta hanya berdialog saat diperlukan. Tidak diragukan lagi bahwa kebanyakan ketakutan komunikasi diakibatkan oleh minimnya percaya diri. Namun, dari bermacam aspek, percaya diri merupakan yang sangat penting (Rakhmat, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, bisa disimpulkan kalau konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri yang mencakup kepercayaan, pemikiran, serta evaluasi seorang terhadap diri sendiri. Konsep diri terdiri dari gimana kita memandang diri kita selaku pribadi, kita merasa tentang diri kita, serta bagaimana kita ingin jadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Konsep diri negatif merupakan pandangan yang negatif tentang diri sendiri, yang merupakan anggapan yang tidak positif tentang diri sendiri.

William D.Brooks (2010) menyatakan kalau seorang memiliki penilaian diri yang positif serta negatif, yang berarti bahwa seseorang memiliki penilaian diri yang positif serta negatif. Selain itu, seorang mungkin mempunyai konsep diri negatif.

# 2.2.1 Ciri-ciri dan Karakteristik Negatif Self Konsep

Montana (2001) membagikan identitas tingkah laku orang yang memiliki konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri negatif memiliki ciri-ciri sebgai berikut :

1. Menjauhi sebagai seorang ketua.
2. Menjauhi masukan serta tidak ingin mengambil masalah.
3. Kurang memiliki keahlian dalam bertahan dari tekanan.
4. Kurang mempunyai semangat belajar, bekerja serta biasanya memiliki kesehatan mental serta psikis yang kurang bagus.
5. Gampang dipengaruhi serta menyalagunakan obat-obat narkoba, mengandung diluar pernikah, putus sekolah ataupun turut tindak kejahatan.
6. Mudah dipengaruhi oleh orang lain karena merasa diperhatikan dan dicintai.
7. Dia hendak berusaha apa pun agar membiasakan diri serta mebuat senang orang lain. Karena dia individu yang ramah, orang berusia menganggapnya sebagai anak yang baik. Namun, dia mungkin menghadapi masalah jika dia harus menyenangkan orang lain.
8. Mereka gampang depresi serta menyalahkan individu lain karena kekurangannya.
9. Menjauh dari situasi susah sehingga tidak "gagal" serta tidak tergantung pada orang lain.

Karakteristik orang yang mempunyai konsep diri negative bagi William D.Brooks dalam Rahkmat (2005), ialah:

1. Peka pada kritik. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi individu tersebut, kritikan dianggap salah karena ketidakmampuan mereka untuk mengontrol emosi mereka, sehingga mereka sangat tidak tahan terhadap kritik. Orang-orang semacam ini kerap melihat koreksi selaku upaya buat menurunkan harga diri mereka. Orang yang memiliki keyakinan negatif tentang diri mereka cenderung menghindari berbicara secara terbuka dan lebih suka mempertahankan pendapat mereka dengan berbagai alasan yang salah.
2. Sangat respon pada sanjungan. Dia tidak bisa menyembunyikan semangatnya saat menerima sanjungan, meskipun ia berusaha berpura-pura tidak menerimanya. Seluruh berbagai perkataan yang menjaga harga dirinya menarik atensi orang seperti ini. Sama seperti mereka senang mendapat pujian, mereka juga sangat kritis terhadap orang lain.
3. Memiliki kecenderungan untuk menjadi terlalu kritis. Ia meringik, mengejek, ataupun menyepelekan semua orang. Mereka tak memiliki keterampilan yang diperlukan, dan mereka tidak dapat mengatakan penghargaan ataupun pengakuan atas keunggulan orang lain.
4. Memiliki kecenderungan untuk merasa tak disukai untuk orang lain. Karena merasa tak dicermati, ia bertindak sebagai musuh terhadap orang lain. Akibatnya, orang itu merasa rendah diri ataupun apalagi bersikap yang tak disukai, seperti membenci, mencela, ataupun mengajak perkelahian fisik.
5. Berperilaku skeptis pada pesaing Dia tidak mau berdebat dengan orang lain dalam hal keunggulan. Dia hendak berpikir bahwa dia tak hendak dapat melawan persaingan yang merugikannya.

Orang yang mepunyai konsep diri negatif percaya serta percaya kalau mereka tak berdaya, tak bisa melakukan apapun, tak kompeten, tak disukai, serta tak lagi menarik untuk hidup. Orang-orang seperti ini mungkin memiliki sikap tidak yakin pada kehidupan serta peluang yang ditawarkannya. Dia memandang tantangan selaku hambatan daripada peluang. Mereka yang mempunyai pandangan diri yang negatif hendak gampang menyerah sebelum berperang serta hendak menuduh diri sendiri dan individu lain jika mereka gagal.

Aspek-aspek konsep diri negative bagi Calhoun serta Acocella dalam Uni (2007), dibagi dua, ialah positif dan negative. Diri Negatif memiliki dua Aspek, ialah:

1. Seseorang memiliki pemikiran terhadap dirinya sendiri yang tak tertib, tak mempunyai perasaan, tidak stabil, serta tidak setia. Orang itu tidak ketahu siapa dirinya, kekuatan serta kelemahan, ataupun yang berharga dalam kehidupannya.
2. Pemikiran terhadap diri sendiri terlalu teratur serta stabil. Perihal itu dapat terjalin karena orang mendidik dengan sangat keras sehingga mereka membuat gambar diri yang tidak memungkinkan mereka menyimpang dari hukum yang mereka anggap benar.

Bersumber pada penjelasan itu, kita tahu kalau konsep diri bisa berupa pemikiran diri yang tak tertib atau terlalu teratur. Oleh karena itu, tak selamanya individu yang mempunyai konsep diri yang negatif merupakan individu yang memiliki pemikiran diri yang tak terib, terlalu sempurna, sangat idealis, ataupun apa pun yang disebut sebagai pandangan diri yang terlalu teratur.

# 2.3 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung berbagai penjelasan dan pembahasan di atas, peneliti berusaha mencari literatur dalam riset terdahulu yang terkait dalam penemuan sekarang. Selain itu, agar menghindari kemiripan terhadap penemuan, akan sangat penting untuk menyelidiki bermacam penemuan sebelumnya yang tepat. Perihal itu dilakukan dengan tujuan mebenarkan penemuan dan mendukung teori untuk membangun metodologi penelitian.

Hasil pencarian dari berbagai penemuan terdahulu membawa peneliti ke bermacam penemuan terdahulu yang tepat dalam penemuan sekarang. Walaupun ada hubungan, penemuan sekarang beda dari penemuan terdahulu. Berikut ini adalah penemuan sebelumnya yang ditemukan peneliti:

1. Arifin (2023), *Gambaran perilaku masturbasi/onani pada mahasiswa di perguruan tinggi kota medan.* Penelitian sebelumnya berbeda dalam subjek serta metode penelitian. Penelitian sebelumnya memakai penelitian kuantitatif dan pendekatan survey deskriptif, tetapi penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan konseling individu dan wawancara mendalam.
2. Ghiffari (2015), *Pengaruh Intensitas Masturbasi Terhadap Negative SelfConcept pada Remaja Laki-Laki*. berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memakai pendekatan kuantitatif dan pengambilan data, penelitian sekarang memakai pendekatan kualitatif dan pendekatan fenomenologi.
3. Eta Liya Purwanti dan Muhari (2013), *Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Pada Remaja Dengan Perilaku Seks Pranikah*. Tujuan penemuan tersebut adalah agar menentukan hubungan antara kasta penalaran moral anak muda dan sikap seksual sebelum nikah. Penelitian ini dirancang secara korelasional dan menggunakan pendekatan fenomenologi.
4. Heni Apriyani (2012), *Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri terhadap Intensi Masturbasi pada Remaja*. Tujuan dari penemuan tersebut ialah untuk mengetahui seberapa efektif persiapan diri dengan mengurangi intensitas masturbasi anak muda, lembar tugas rumah, dan dokumentasi. Penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan konseling individu.
5. Siswi Yuni Pratiwi (2009). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Seksualitas dengan Intensitas Masturbasi pada Mahasiswa yang Tinggal di Kos*. Sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian sebelumnya menggunakan kalitatif dan fenomenologi. Capaian penemuan tersebut adalah buat mengetahui hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada siswa yang tinggal di kos. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa ada hubungan antara tingkat religiusitas dan pengetahuan seksualitas dengan intensitas masturbasi pada siswa yang tinggal di kos, bahwa ada perbedaan dalam intensitas masturbasi antara siswa laki-laki dan perempuan, dan bahwa ada perbedaan dalam intensitas masturbasi antara siswa laki-laki dan perempuan.

# 2.4 Kerangka berfikir

*Self concep* adalah bagian penting dalam kepribadian individu. *Self concep* terdapat gimana agar mengoreksi diri sendiri menjadi individu, lalu kita merasa tentang diri sendiri, serta gimana kita mendambakan diri sendiri seperti manusia yang kita inginkan. Pandangan seseorang terhadap dirinya berbeda-beda, ada yang memandang dirinya secara positif namun tidak sedikit yang memandang dirinya negative. Terdapat beberapa siswa yang memiliki konsep diri negative sehingga sering kali menampilkan perilaku yang kurang baik pula.

Masalah yang sering timbul pada sisawa yang memiliki konsep diri negative adalah tidak percaya diri, pesimis, agresif baik perkataan maupun perbuatan, malas dan menjadi tidak semangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu perlu adanya penanganan melalui optimalisasi berbagai layanan Bimbingan dan Konseling. Salah satu bentuk layanan dapat mengurangi konsep diri negative pada peserta didik remaja. Layanan konseling individu salah satu dari berbagai layanan yang ada di bimbingan dan konseling. Layanan konseling individu adalah pemeberian layanan yang diberikan kepada klien dengan metode *face to face* atau tatap muka, dan memberikan kenyamanan klien. Adapun skema kerangka konsep digambarkan sebagai berikut:

**Gabar 2.1**

**skema kerangka konsep**

Pubertas faktor

alami

H

ubungan

pertemanan

Ketersediaan akses

Anak remaja

s

(

iswa kelas 8

)

Perilaku

masturbasi

dan

konsep diri

negatif

Analisis

fenomenologi

Pemahaman

Perilaku masturbasi

pada remaja

# BAB III

# METODE PENELITIAN

# 3.1 Pendekatan dan desain Penelitian

Riset ini memakai metodologi fenomenologi. Karena Riset kualitatif digunakan terhadap kondisi alam, metode ini kerap disebut selaku metode naturalistik (Sugiyono, 2013). Denzin serta Lincoln dalam Moleong (2014), menyebutkan riset kualitatif ialah jenis riset yang memakai latar alam buat menafsirkan fenomena yang terjadi serta memanfaatkan bermacam pendekatan yang tersedia saat ini.

Menafsirkan temuannya. Menurut Lexy J. Moleong (2018), riset kualitatif berkesempatan buat menguasai fenomena yang dirasakan subjek riset, semacam sikap, anggapan, motifasi, dan aksi. Berbagai tata cara pengumpulan data lapangan, seperti wawancara dan pengamatan, dipakai dalam riset kualitatif ini.

Pada penelitian ini, data secara konsisten disesuaikan dengan suasana serta fenomena yang terdapat di lapangan. Dua faktor mendukung riset ini: (Akbar, 2015:12)

1. Penelitian kualitatif fenomenologi yang terdapat dilapangan bisa terungkap secara mendalam serta mendetail.
2. Penelitian kualitatif bisa menciptakan arti dari sesuatu fenomena yang terjalin dilapangan, sebab sifatnya naturalis dan analisis deskriptif.

# 3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konsep diri negatif anak remaja dan faktor-faktor yang berkontribusi pada hal ini. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengamati perilaku negatif sampel. Peneliti kemudian menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi.

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara. Peneliti sangat dibantu oleh pedoman wawancara untuk membuat pertanyaan yang sistematis. Namun, peneliti juga sering membuat pertanyaan baru berdasarkan jawaban sampel; dalam hal ini, peneliti membiarkan sampel memberikan semua informasi yang mereka butuhkan, bahkan jika itu tidak berkaitan dengan topik utama penelitian.

Walaupun sampel adalah teman dan orang-orang yang peneliti kenal, melakukan wawancara dengan mereka adalah tugas yang sulit. Karena tidak setiap pertemuan sampel mau berbicara dengan peneliti, peneliti harus menunggu saat yang tepat untuk melakukan wawancara. Peneliti dan sampel biasanya berbicara tentang hal yang lain. Jika ada kesempatan, peneliti pelan-pelan juga dapat bertanya pada sampel.

# 3.3 Sumber data

**3.3.1 Data Primer**

Tiga anak remaja di desa tembok luwung yang memiliki konsep diri negatif. Bahwa remaja yang melakukan masturbasi mengalami perubahan perilaku negatif, seperti menjadi lebih introvert, sulit berinteraksi dengan teman-teman, dan mengalami stres dan depresi.

**3.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder dapat di peroleh dari teman terdekat sampel sebagai penunjang data primer. Peneliti menemukan bahwa sampel dimulai dengan teman dekat yang sudah pernah melakukan masturbasi serta konsep diri negatif.

# 3.4 Wujud data

Dalam sebuah penelitian akan dihasilkan sebuah data, dari data tersebut dapat berbentuk kata/Tindakan, sumber tertulis, dan dokumentasi. Wujud data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara dan Pengamatan

Dalam hal ini wawancara dan pengamatan. Setiap peneliti memiliki porsi yang sangat berbeda dan pengamatan waupun wawancara, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan tindakan atau wawancara terhadap subyek. Hal ini dikarenakan dalam wawancara cakupannya masih terbatas bergantung dengan jawaban yang dikemukakan sumber data.

1. Sumber tertulis

Dalam penelitian ini, sumber data tertulis yang digunakan peneliti berupa artikel yang membahas tentang masturbasi, jurnal nasional maupun internasional, dan biodata narasumber. Sumber tertulis lainnya yaitu berisi hasil wawancara antara peneliti dengan subyek dalam penelitian di desa tembok luwung.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian dilakukan. Foto ini digunakan sebagai salah satu bukti penelitian telah melakukan penelitian

# 3.5 Teknik pengumpulan data

*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013). Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman wawancara, pedoman observasi, yaitu sebagai berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Kisi-kisi Pedoman Wawancara |
| Konsep diri negatif | Pengalama dan kondisi | * Berapa sering Anda melakukan masturbasi? * Bagaimana Anda mengetahui bahwa Anda melakukan masturbasi? * Bagaimana Anda merasa ketika mengetahui bahwa Anda melakukan masturbasi? |
|  | Motivasi dan faktor pendorong | * Apa yang Anda percaya sebagai faktor pendorong masturbasi Anda? * Bagaimana Anda percaya bahwa masturbasi mempengaruhi kehidupan sosial Anda? * Apa yang Anda lakukan untuk mengantisipasi masturbasi Anda? |
|  | Persepsi dan Sikap | * Bagaimana Anda melihat masturbasi sebagai perilaku remaja? * Apa yang Anda percaya sebagai konsekuensi negatif masturbasi pada remaja? * Bagaimana Anda percaya bahwa masturbasi mempengaruhi kepercayaan diri Anda? |
|  | Pengaruh dan dampak | * Bagaimana Anda percaya bahwa masturbasi mempengaruhi kesehatan fisik Anda? * Apa yang Anda percaya sebagai dampak psikologis masturbasi pada Anda? * Bagaimana Anda percaya bahwa masturbasi mempengaruhi kehidupan sosial Anda? |
|  | Upaya pemahaman dan pengawasan | * Bagaimana Anda percaya bahwa masturbasi mempengaruhi kesehatan fisik Anda? * Apa yang Anda percaya sebagai dampak psikologis masturbasi pada Anda? * Bagaimana Anda percaya bahwa masturbasi mempengaruhi kehidupan sosial Anda? |
|  | Pengaruh dan dampak | * Bagaimana Anda percaya bahwa masturbasi mempengaruhi kesehatan fisik Anda? * Apa yang Anda percaya sebagai dampak psikologis masturbasi pada Anda? * Bagaimana Anda percaya bahwa masturbasi mempengaruhi kehidupan sosial Anda? |

Tidak mungkin untuk membuat instrumen yang dapat disesuaikan dengan berbagai keadaan yang diteliti dalam penelitian ini, sehingga peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan hanya dapat menduga dan mengevaluasi makna terdalam dari setiap interaksi. Semua instrumen yang digunakan memiliki landasan nilai dan berhubungan dengan nilai-nilai ini, sehingga hanya penelitilah yang dapat menemukan dan mempertimbangkan akibat yang akan terjadi. Oleh karena itu, peneliti akan berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi partisipasi

Menurut Burhan bungin (2012) “ dalam pelaksanaan pengamatan terlibat, peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada rasa saling mempercayai dengan informa”

Pengamatan dilakukan peneliti sebagai pembentukan hubungan baik antara peneliti dengan responden. Observasi partisipasi ini digunakan peneliti untuk meneliti lebih lanjut dengan narasumber

1. Teknik Wawancara Mendalam

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa dalam kasus di mana peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan pemasalahan yang perlu diteliti, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Ini juga berlaku dalam kasus di mana peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang orang yang diwawancarai. Peneliti akan mewawancarai subjek penelitian, teman, dan guru. Menurut Patton (dalam Ahmadi, 2014) metode utama yang digunakan oleh ahli metodologi kualitatif untuk memahami pengetahuan, persepsi, dan perasaan setiap orang adalah wawancara mendalam.

1. Dokumentasi

Catatan peristiwa masa lalu disebut dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015), dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar seseorang. Untuk membantu proses penelitian peneliti, dokumentasi adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data primer. Adapun dokumentasi yang digunakan peneliti yaitu gambar atau foto pada saat wawancara. Metode dokumentasi ini digunakan sebagai metode pendukung atau pendamping dalam penelitian ini.

1. Triangulasi data

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan selanjutnya yaitu dengan triangulasi data. Menurut sugiyono (2014) Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Ada 2 (dua) macam triangulasi data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yakni menggabungkan informasi dari sumber yang ada, dalam penelitian ini ada beberapa orang yang dijadikan narasumber diantaranya adalah subyek yang diteliti dan teman subyek.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yakni menggabungkan informasi dari teknik yang ada dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

# 3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Berarti, dalam penelitian kualitatif tersebut data sebisa mungkin dinilai sejak dahulu dengan memakai Langkah-langkah seperti berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono (2015) mengatakan reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang dasar, mengutamakan dalam hal-hal yang penting, dicari tema, alurnya dan membuang yang tidak digunakan. Hasil dalam data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih baik, dan mempermudah peneliti jika melakukan pengumpulan data lanjutan, dan mencari jika dibutuhkan.

1. Penyajian Data (*Data Display*)

Sesudah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Data disederhanakan selanjutnya disajikan dalam wujud catatan-catatan lapangan hasil observasi dan catatan lapangan hasil wawancara. Peneliti menyajikan data hasil wawancara dalam wujud uraian singkat yang disimpulkan berdasarkan akumulasi dari perilaku yang muncul dalam setiap observasi. Hasil wawancara juga dirangkum dan dibikin kesimpulan untuk setiap kali wawancara yang dilakukan terhadap sumber data. Selanjutnya data disajikan dengan bentuk uraian singkat.

1. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Tahap yang ketiga yaitu analisis data menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2015) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang sudah direduksi dan di display oleh peneliti dibaca berkali-kali agar di dapatkan inti dan bentuk yang jelas selanjutnya akan disimpulkan lalu diberi interpretasi makna dari kebenaran-kebenaran yang muncul, yakni faktor-faktor penyebab munculnya konsep diri negatif. Selanjutnya diteliti kembali berdasarkan landasan teori yang sudah dijelaskan dalam kajian pustaka, sehingga peneliti mendapatkan asumsi mengenai data tersebut.

# 3.7 Teknik penyajian hasil analisis

Penelitian dibutuhkan rata-rata agar terlihat derajat kepercayaan atau kebenaran setiap hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, rata-rata tersebut disebut keabsahan data (Moleong, 2014). Ada beberapa cara yang dapat dipakai agar mengetahui keabsahan dalam data, namun dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan dua cara, yaitu :

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Dalam Sugiyono (2015) dijelaskan bahwa Pengujian kredibilitas data agar dilakukan dengan bermacam-macam langkah antara lain trianggulasi, dan member check. Dari bermacam-macam langkah tersebut, peneliti menggunakan dua langkah, seperti berikut:

* 1. Melakukan triangulasi (cek dan ricek), merupakan usaha agar melakukan pengecekan mengenai kebenaran data-data dengan mencari informasi lanjutan dari sumber-sumber lain dengan menggunakan metode yang tidak sama atau dengan waktu yang berbeda.
  2. Melakukan *member check*, yaitu langkah pengkoreksian data yang didapatkan peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* yaitu agar mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang dihasilkan disetujui oleh pemberi data berarti data tersebut dapat dikatakan valid dan dapat dipercaya.

1. Keteralihan ( *Transferability*)

Supaya orang lain bisa memahami hasil penelitian sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang terperinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

# 